



Penguatan Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Buddha Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jaya Manggala

Krisi Anawati¹
STABN Sriwijaya
krisia.wati88@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284
P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 12/08/2023

Revised: 05/06/2024

Accepted: 05/12/2024

Doi Number:

10.69835/vjp.v7i1.418

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Jaya Manggala, Kota Tangerang, Banten. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk tanggung jawab peserta didik serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan tanggung jawab tersebut. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pengambilan dan analisis data, serta pelaporan. Pada tahap perencanaan, dilakukan pengajuan judul, penyusunan proposal skripsi, dan seminar proposal. Tahap pengambilan data melibatkan wawancara dan dokumentasi di SMP Jaya Manggala, yang kemudian dianalisis secara induktif. Tahap pelaporan mencakup penulisan hasil penelitian dan sidang skripsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam penguatan nilai tanggung jawab selama masa pandemi COVID-19. Faktor pendukung tanggung jawab meliputi peran diri sendiri, orang tua, sanak saudara, teman, dan guru, sementara faktor penghambat terdiri dari kurangnya kesadaran dalam menyelesaikan tugas, kesulitan dalam pengaturan waktu, perilaku malas, lupa mencatat tugas, serta masalah jaringan internet dan keterbatasan kuota internet. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik mencakup kerja sama dengan orang tua atau wali murid, pelaksanaan kegiatan Dhamma class, pemberian tugas tambahan dan remedial, serta penyelenggaraan bimbingan konseling. Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam pengembangan tanggung jawab peserta didik melalui intervensi yang terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak terkait.

Kata Kunci: tanggung jawab, pandemi covid-19, pengembangan karakter

The Effectiveness of Buddhist Education in Fostering Responsibility among Adolescents: Evidence from Jaya Manggala Junior High School

ABSTRACT

This study examines student responsibility in the Religious Education subject at SMP Jaya Manggala, Kota Tangerang, Banten. The primary objective is to describe the forms of student responsibility in this subject, conducted through three stages: planning, data collection and analysis, and reporting. The planning stage involved title submission, thesis proposal development, and proposal seminar. Data collection included interviews and documentation at SMP Jaya Manggala, followed by data analysis. The reporting stage encompassed writing the research findings and conducting the thesis defense. The research identified several key findings: 1) changes in strengthening responsibility values in Religious Education during the COVID-19 pandemic; 2) supporting factors including the roles of the students themselves, parents, relatives, friends, and teachers in enhancing student responsibility; 3) inhibiting factors such as lack of awareness in completing tasks, difficulties in time management, laziness, forgetting to record tasks in agenda books, internet connectivity issues, and limited internet quota; and 4) efforts by the school and teachers to develop student responsibility in Religious Education through cooperation with parents or guardians, implementation of Dhamma class activities, provision of additional and remedial assignments, and counseling guidance. These findings highlight the significant impact of both internal and external factors on student responsibility and underscore the effectiveness of integrated strategies by educators and the school administration. The study emphasizes the importance of a collaborative environment involving school, family, and peers, as well as the strategic use of digital platforms to foster responsible behaviors among students. Consequently, Religious Education can serve as a vital platform for developing responsible, disciplined, and morally upright individuals prepared to face future challenges.

Keywords: *responsibility, covid-19 pandemic, character development*

PENDAHULUAN

Kehidupan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang merupakan upaya strategis untuk memungkinkan peserta didik belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya melibatkan penyampaian informasi dan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan individu. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong dan mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kemandirian, kreativitas, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi suatu tindakan yang berkesinambungan dengan tujuan utama membentuk individu yang unggul dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan (Lickona, 1991). Pendidikan karakter tidak hanya

bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga untuk membangun fondasi moral dan etika yang kuat dalam diri siswa. Disiplin, misalnya, mengajarkan siswa untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan efisien, sementara kemandirian mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Presiden Joko Widodo telah memprioritaskan penguatan karakter dalam pendidikan nasional sebagai bagian integral dari visi pendidikan Indonesia yang holistik. Dalam berbagai pidato dan kebijakan, beliau menekankan pentingnya karakter yang kuat sebagai fondasi untuk pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Presiden Republik Indonesia, 2019). Peran guru dalam konteks ini sangat vital, karena mereka berada di garis depan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam pengembangan karakter siswa (Ardiyanto, 2015).

Pendidikan memberikan akses bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengimplementasikan pengembangan karakter melalui kurikulum berbasis karakter yang menilai perkembangan aspek kognitif, spiritual, afektif, dan psikomotorik. Karakter yang dimaksud mencakup seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup individu, seperti kerja keras, ketekunan, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kreativitas (Kemendikbud, 2013).

Prestasi belajar peserta didik melibatkan usaha maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanggung jawab peserta didik dalam proses pendidikan merupakan langkah awal yang esensial untuk mencapai tujuan tersebut. Tanggung jawab mencakup segala sesuatu yang peserta didik tanggung, termasuk hasil belajar mereka sendiri. Di SMP Jaya Manggala, terdapat indikasi bahwa tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha masih kurang, ditandai dengan perilaku seperti tidak mendengarkan guru, bermain selama proses pembelajaran, dan lebih memilih membaca majalah K-Pop daripada mengikuti pelajaran. Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sugiyono, 2011).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada dalam masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan perkembangan psikis yang signifikan. Fase ini ditandai dengan pencarian identitas diri dan kecenderungan untuk memisahkan diri dari pengaruh orang tua (Erikson, 1968). Oleh karena itu, peran sekolah dalam memberikan perhatian dan bimbingan menjadi sangat penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakter seperti disiplin dan tanggung

jawab dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Rahardjo, 2017).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada dalam masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan perkembangan psikis yang signifikan. Fase ini sering kali disertai dengan pencarian identitas diri dan kecenderungan untuk memisahkan diri dari pengaruh orang tua (Erikson, 1968). Kondisi ini menimbulkan beberapa masalah utama dalam pengembangan karakter siswa. Pertama, krisis identitas yang dialami siswa dapat menyebabkan kurangnya keterikatan emosional dengan orang tua, sehingga menghambat pembentukan karakter positif. Selain itu, keterbatasan peran sekolah dalam pengembangan karakter, meskipun melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menunjukkan bahwa implementasi program tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab (Rahardjo, 2017).

Selanjutnya, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi kendala serius dalam upaya pengembangan karakter siswa. Ketidaksesuaian atau kurangnya komunikasi antara pihak-pihak tersebut sering kali mengakibatkan upaya pengembangan karakter menjadi terfragmentasi dan kurang konsisten (Sugiyono, 2011). Pengaruh lingkungan sosial dan media, khususnya media sosial, juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika siswa, serta meningkatkan risiko perilaku negatif seperti bullying atau ketergantungan digital (Nasrullah, 2015). Hal ini menuntut integrasi literasi digital dalam kurikulum karakter untuk mengatasi dampak negatif tersebut.

Selain itu, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang konsisten menjadi masalah lain yang perlu diatasi. Variabilitas dalam metode pengajaran, kurangnya pelatihan guru, serta perbedaan latar belakang budaya siswa dapat menghambat efektivitas proses ini (Ardiyanto, 2015). Keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional juga menjadi kendala, dimana pengembangan karakter yang efektif membutuhkan materi pembelajaran yang relevan, fasilitas pendukung, serta pelatihan guru yang kontinu. Banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal ini, yang berdampak pada kualitas program pengembangan karakter yang ditawarkan (Kemendikbud, 2013).

Selain faktor internal, perubahan dinamis dalam kebutuhan karakter siswa akibat cepatnya perubahan sosial dan teknologi juga menambah kompleksitas pengembangan karakter. Pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Lickona, 1991). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam

upaya pengembangan karakter siswa di SMP, melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penguatan nilai tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jaya Manggala. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran tersebut serta menyediakan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mendeskripsikan penguatan nilai tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Jaya Manggala, Kota Tangerang, Banten. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, meneliti kondisi objek secara alami, dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi dan dianalisis secara induktif, dengan fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha, dan perwakilan peserta didik. Objek penelitian mencakup bentuk tanggung jawab siswa dalam pembelajaran tatap muka dan online, faktor pendukung dan penghambat penerapan tanggung jawab, serta upaya guru dan sekolah untuk meningkatkannya. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan (November 2019-Januari 2020), pengambilan dan analisis data (Juli-Agustus 2020), serta pelaporan (September-Oktober 2020). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan penggunaan media sosial WhatsApp.

Keabsahan data diuji berdasarkan konsep *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2011). *Credibility* diperkuat melalui triangulasi, verifikasi oleh partisipan, dan penggunaan referensi tambahan. *Transferability* diukur dengan keteralihan temuan ke konteks lain menggunakan sampel representatif (Moleong, 2011). *Dependability* melibatkan audit proses penelitian untuk memastikan keandalan temuan, dan *confirmability* memastikan objektivitas melalui verifikasi oleh beberapa pihak (Sugiyono, 2015). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul "Penguatan Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Jaya Manggala." Penelitian ini membahas berbagai aspek, termasuk bentuk tanggung jawab peserta didik, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat tanggung jawab, dan upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

a. Bentuk Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha:

Tanggung jawab peserta didik memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, peserta didik harus menunjukkan berbagai bentuk tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Penelitian ini berfokus pada tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab peserta didik meliputi:

1. Belajar dengan tekun.
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Hadir tepat waktu dalam proses pembelajaran.
4. Mematuhi peraturan sekolah.
5. Melaksanakan piket harian (jika ada).
6. Mencatat tugas dan pemberitahuan penting dalam buku agenda.
7. Konsisten dalam perilaku dan ucapan.
8. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
9. Melaksanakan tugas sesuai instruksi guru.
10. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Selama masa pandemi COVID-19, metode pembelajaran berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Belajar dengan tekun merupakan tahap awal dalam memahami dunia pendidikan. Belajar dapat dilakukan secara mandiri mulai dari jenjang Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi. Menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan kewajiban peserta didik untuk mengelola waktu dan memahami aktivitas sebagai pelajar. Keberadaan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih besar, mulai dari hal-hal kecil. Setiap sekolah memiliki peraturan yang berlaku dan peserta didik diharapkan mematuhi. Melaksanakan piket harian, mencatat tugas, dan menjaga kebersihan kelas juga termasuk dalam tanggung jawab peserta didik. Selain itu, menjalankan tugas sesuai instruksi guru dan berdoa sebelum serta sesudah pelajaran adalah komponen penting dalam membentuk tanggung jawab peserta didik.

Keuntungan menjadi individu yang bertanggung jawab mencakup kemampuan menyelesaikan tugas, membantu diri sendiri mencapai kesuksesan, memberikan kontribusi yang efektif pada orang lain, dan kemampuan dipercayai dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Teori ini menekankan pentingnya tanggung jawab peserta didik sebagai faktor internal yang berpengaruh pada pencapaian tujuan belajar.

Tanggung jawab peserta didik pada masa pandemi dapat dilihat melalui presensi, ketepatan waktu, dan penyelesaian tugas sesuai instruksi guru. Pandemi COVID-19 telah mengubah metode pembelajaran, termasuk cara guru mengajar dan sarana pembelajaran. Pembelajaran online menjadi alternatif saat pandemi COVID-19. Pada awal pandemi, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Namun, seiring berjalannya waktu, guru berhasil beradaptasi dengan pembelajaran selama pandemi ini, sehingga proses pembelajaran lebih mirip dengan yang dilakukan di sekolah. Sarana pembelajaran yang digunakan meliputi media sosial dan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom Meeting, dan WhatsApp. Proses pembelajaran dilakukan melalui grup WhatsApp, yang memudahkan peserta didik mendapatkan penjelasan materi dalam bentuk pesan suara dan menjawab pertanyaan terkait materi yang mungkin kurang dipahami. Pengiriman dan pengumpulan tugas dilakukan melalui Google Classroom, yang juga memungkinkan penjadwalan pengiriman tugas.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha

Faktor pendukung dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: diri sendiri, orang tua dan saudara, guru, dan teman. Faktor pemicu dalam penguatan tanggung jawab yaitu berasal dari dalam diri peserta didik yang telah mengetahui kewajiban dan tugas seorang pelajar, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dengan jurusan dan sekolah yang diinginkan, dorongan agar cita-cita dapat tercapai, serta dorongan untuk membahagiakan orang tua dan mencukupi kebutuhan ketika memasuki lanjut usia. Hal tersebut sesuai dengan literatur buddhis jika peserta didik harus menyelesaikan tugasnya dengan baik dan semangat yang tercantum dalam *Dīgha Nikāya, Māhāparinibbāna Sutta* (Walshe, 2009: 251) Buddha berkata "Appamādena Sampādettha" berjuanglah dengan penuh kesadaran.

Dengan demikian, agar peserta didik bersemangat dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan melaksanakan kewajiban dan menyelesaikan tugas sebagai seorang pelajar.

Orang tua dan sanak saudara memberikan pengaruh besar dalam proses berkembangnya karakter peserta didik. Motivasi serta nasihat dari orang tua dan sanak saudara menjadi kunci kesuksesan peserta didik. Selain itu, memberikan penghargaan atas ketekunan belajar peserta didik dilakukan oleh sanak saudara dan orang tua dengan memberikan penghargaan berupa materi atau membelanjakan makanan ketika peserta didik dapat mencapai rujukan belajar yang baik. Penguatan juga diberikan oleh teman sebaya, salah satunya dengan memberikan motivasi dan rasa saling peduli untuk melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik. Rasa saling peduli ditunjukkan dengan mengingatkan apabila ada Pekerjaan Rumah (PR) dan belajar agar hasil belajar yang didapatkan bisa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Peserta didik di SMP Jaya Manggala membangun keakraban antar peserta didik dengan baik dengan cara tidak mengedepankan urusan pribadi untuk mendapat hasil yang maksimal secara pribadi, namun dalam kegiatan belajar peserta didik mengedepankan sikap saling peduli dan empati dalam mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya. Guru menjadi sosok role model dalam memberikan contoh hal-hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sebagai guru memiliki tugas untuk mengubah tingkah laku peserta didik dengan menerapkan karakter luhur sesuai tujuan pendidikan nasional dan untuk menciptakan generasi muda yang cerdas serta berkarakter yang luhur. Dorongan dari guru menjadi salah satu pendukung peserta didik dalam menyelesaikan tanggung jawab sebagai pelajar.

Faktor penghambat dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di antaranya kurangnya kesadaran mengerjakan tugas, susah diatur, bermalas-malasan, dan lupa mencatat pada buku agenda. Berbicara kepada teman ketika guru menjelaskan, bermalas-malasan atau mengulur waktu agar jam pelajaran selesai yang dilakukan dengan berbicara, bercanda, dan membahas tren mode bagi peserta didik perempuan yaitu membaca atau mengoleksi barang-barang K-pop. Kendala yang dihadapi pada masa pandemi covid-19 berkaitan dengan sarana yaitu jaringan koneksi internet yang buruk, belum tersedianya kuota internet, dan baterai smartphone habis. Selain itu, karena lupa untuk mencatat buku agenda.

c. Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan tanggung jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha

Pihak sekolah melakukan upaya agar tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dapat berkembang dengan melaksanakan kerjasama dengan orang tua/wali murid untuk

menginformasikan tentang pembelajaran peserta didik atau kurangnya nilai tugas peserta didik. Dhammaclass merupakan upaya kedua yang dilakukan untuk mengembangkan tanggung jawab kepada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memberikan tugas tambahan atau remedial bagi peserta didik yang mendapat nilai kurang dari KKM. Penilaian sikap untuk memantau perilaku peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Bimbingan konseling bagi peserta didik yang memiliki permasalahan belajar serta jadwal pelajaran yang terstruktur dalam menghadapi pembelajaran online.

Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Jaya Manggala melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Salah satu strategi utama adalah kerjasama yang erat dengan orang tua atau wali murid melalui pertemuan rutin seperti Rapat Orang Tua dan Guru (RPG), yang memungkinkan komunikasi mengenai perkembangan akademik dan non-akademik siswa serta meminta dukungan orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di rumah (Putra & Wijaya, 2021). Selain itu, implementasi platform pembelajaran digital seperti Dhammaclass menjadi inovasi signifikan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Platform ini tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi secara online tetapi juga memungkinkan guru untuk memantau kehadiran, ketepatan waktu, serta penyelesaian tugas siswa secara real-time (Suryabrata, 2003). Penggunaan teknologi ini meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, serta memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan tepat sasaran.

Selain kerjasama dengan orang tua dan pemanfaatan teknologi, sekolah juga menerapkan berbagai metode untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, seperti pemberian tugas tambahan dan remedial bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Langkah ini dirancang untuk memperdalam pemahaman materi serta meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Sugiyono, 2011). Penilaian sikap dan perilaku secara berkala dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan karakter siswa, yang mencakup observasi keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi sosial antar siswa. Selain itu, layanan bimbingan konseling disediakan untuk mendukung siswa yang menghadapi tantangan pribadi atau akademik, membantu mereka mengatasi hambatan dalam pengelolaan tanggung jawab mereka (Kemendikbud, 2013). Pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab juga berfungsi sebagai motivasi tambahan, meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong

mereka untuk terus mempertahankan serta meningkatkan tanggung jawab dalam pembelajaran (Hidayati, 2018).

Sekolah juga memastikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik (Ardiyanto, 2015). Metode pembelajaran aktif dan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pembelajaran berbasis masalah diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan (Sutanto, 2016). Evaluasi dan monitoring berkelanjutan terhadap program pengembangan karakter memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan siswa, sehingga upaya pengembangan tanggung jawab siswa berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Sugiyono, 2011). Melalui kombinasi berbagai upaya ini, SMP Jaya Manggala berkomitmen untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Jaya Manggala. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya kesadaran dalam menyelesaikan tugas, kesulitan dalam mengatur waktu, perilaku bermalasan, serta lupa mencatat tugas dalam buku agenda. Selain itu, selama masa pandemi COVID-19, kendala teknis seperti koneksi jaringan yang buruk, baterai perangkat yang cepat habis, dan keterbatasan kuota internet turut menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan tanggung jawab peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah telah menerapkan berbagai upaya strategis. Kerjasama yang erat dengan orang tua atau wali murid melalui pertemuan rutin seperti Rapat Orang Tua dan Guru (RPG) memastikan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Implementasi platform pembelajaran digital seperti DhammaClass memungkinkan pemantauan kehadiran, ketepatan waktu, serta penyelesaian tugas secara real-time, yang pada gilirannya meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Selain itu, pemberian tugas tambahan dan remedial bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta penilaian sikap dan perilaku secara berkala membantu memperdalam pemahaman materi dan memperkuat karakter tanggung jawab siswa. Layanan bimbingan konseling juga berperan penting dalam mendukung

siswa yang menghadapi tantangan pribadi atau akademik.

Implikasi dari upaya-upaya ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha berperan sebagai wadah penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar. Guru Pendidikan Agama Buddha tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, moderator, pengarah, dan motivator dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, diperlukan lingkungan yang mendukung yang melibatkan pimpinan sekolah, guru, teman sebaya, dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ardiyanto, A. (2015). *Pendidikan karakter: Teori dan implementasi di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Hidayati, N. (2018). Peran orangtua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Pengembangan Anak*, 10(1), 45–58.
- Hurlock, E. (1993). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2017, Juli). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*. Diakses pada 22 April 2020, dari <http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, B., & Wijaya, S. (2021). Dampak perhatian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(4), 89–102.
- Rahardjo, B. (2017). *Pengembangan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, N. A. D. (2015). *Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Unpublished master's thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, E. (2016). *Perkembangan intelektual dan kecerdasan emosional pada masa remaja*. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(3), 210–225.
- Walshe, M. (2009). *Dīgha Nikāya (khotbah-khotbah panjang Sang Buddha)*. Tanpa Kota: DhammaCitta Press.
- Wijaya, D. (2008). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10(7), 84–94.
- Wijaya, D. (2014). *Pendidikan anti korupsi untuk sekolah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Indeks.